

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan pendidikan di Indonesia saat ini banyak mengalami perubahan dari segi sistem, program hingga mutu dan kuitas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perubahan sistem pendidikan di Indonesia yang berawal dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada siswa untuk lebih aktif di dalam kelas. Tujuan utama belajar yang terpenting adalah bukanlah hasil akhir yang diperoleh. Dengan kata lain dalam proses ini, seseorang dituntut untuk mengoptimalkan segala aspek yang ada didalam dirinya, adapun kehadiran orang lain adalah sebagai perantara untuk mencapai keberhasilan dari suatu hal yang dipelajarinya. Belajar merupakan suatu aktifitas untuk membentuk kemampuan setara mengasah keterampilan dalam melaksanakan serangkaian kegiatan tertentu.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya telah diperlakukan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan mengembangkan berbagai kompetensi, tentu diperlukan terhadap siswa secara menemukan berbagai pembinaan secara menyeluruh yang mencakup ranah afektif, ranah kognitif, hingga ranah psikomotorik. Hal ini terkait dalam pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa ada empat keterampilan yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tarigan (2008:1) menyatakan, bahwa setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.

Tarigan (2008:22) “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk suatu tujuan misalnya memberi tahu, meyakinkan atau menghibur. Senada dengan pernyataan tersebut, Alwasilah (2007:43) berpendapat bahwa menulis adalah kemampuan, kemahiran, dan kepigawaian seseorang dalam menyampaikan gagasan kedalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual ataupun sosial.

Tarigan (2008:9) mengatakan, bahwa menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas dan ditata secara menarik.

Pentingnya menulis sebagai suatu komponen dalam komunikasi harus menjadi perhatian, sekaligus menjadi motivasi untuk meningkatkan minat siswa yang memiliki potensi besar, sehingga menjadikan keterampilan menulis sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan, namun banyak orang khususnya siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Fenomena menulis sudah menjadi suatu keharusan seperti yang diungkapkan Suryadi dan Akhmad Mabroer (2007:1) menyatakan, bahwa menulis merupakan bagian dari manusia dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan

kebutuhan primer manusia dengan kata lain komunikasi lewat tulisan untuk saat ini sudah menjadi keharusan.

Sehubungan dengan jumlah masalah tersebut, bukan berarti pembelajaran menulis harus dihindari oleh seorang guru kepada siswanya, namun seharusnya tugas guru mendidik, mengajar, serta melatih peserta didik. Mendidik berarti mengenalkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Pernyataan tersebut merupakan tugas utama seorang guru untuk dapat mengembangkan potensi siswa dan salah satunya adalah upaya mengembangkan potensi menulis yang dilatih.

Berkaitan dengan kegiatan menulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi tentang menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman. Materi menulis ini mengarahkan siswa untuk mendapat suatu karya tulis yang mengungkapkan suatu gagasan yang telah dipikirkan dan dirasakan berdasarkan perenungan sekaligus penemuan dalam suatu keadaan atau peristiwa yang dialami.

Kemahiran seseorang dalam menulis cerpen tentu memerlukan pengetahuan dan tindakan refleksi terhadap pengalaman. Pengetahuan sangat penting sebagai bahan penulisan disamping sumber utama yakni pengalaman. Menurut Sumardjo (2007:28) “pengalaman dalam menulis adalah mengajak para pembacanya untuk ikut menghayati cerita. Penghayatan hanya dapat diberikan lewat panca indra kita. Menulis cerpen merupakan suatu bentuk ekspresi sastra, dalam karya tulis ini lebih ditekankan pada wujud aktivitas siswa dalam mengekspresikan pikiran, perasaan dan imajinasi dengan menggunakan bahasa tulis.”

Hal ini dapat menguji pada kemampuan guru dalam memilah dan memilih metode yang tepat sesuai dengan konteks. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman dengan Menggunakan Teknik Menulis Cerita Singkat pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek.
- b. Kurangnya pengalaman siswa dalam menuangkan ide untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman.
- c. Minimnya pengetahuan siswa tentang bahasa dan ejaan yang tepat dalam menulis cerita pendek.

1.3 Rumusan dan Batasan Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Mampukah penulis melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung?

- b. Mampukah siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat?
- c. Efektifkah teknik menulis cerita singkat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman?

1.3.2 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah suatu upaya agar memperoleh data atau hasil penelitian yang baik, mendalam dan terarah. Maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan penulis yang diukur adalah merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat pada siswa kelas X-3 SMA Pasundan 2 Bandung.
- b. Kemampuan siswa kelas X-3 SMA Pasundan 2 Bandung yang diukur adalah menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat.
- c. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah menulis cerita singkat dengan cara menulis karangan pribadi berdasarkan pengelompokan siswa dan pelaksanaan pretes dan postes.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pedoman bagi penulis dalam menentukan setiap langkah yang akan ditempuh. Adapun dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu:

- a) untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan teknik menulis cerita singkat dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pada siswa kelas X-3 SMA Pasundan 2 Bandung;
- b) untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X-3 SMA Pasundan 2 Bandung dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat; dan
- c) untuk mengetahui keefektifan teknik menulis cerita singkat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pada siswa kelas X-3 SMA Pasundan 2 Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah terurai tujuan penelitian yang terarah, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi penulis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta keterampilan penulis di dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat.

- b. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan salah satu alternatif teknik pembelajaran keterampilan menulis terutama menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini kiranya dapat meningkatkan mutu sekolah di dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis.

d. Bagi peneliti selanjutnya

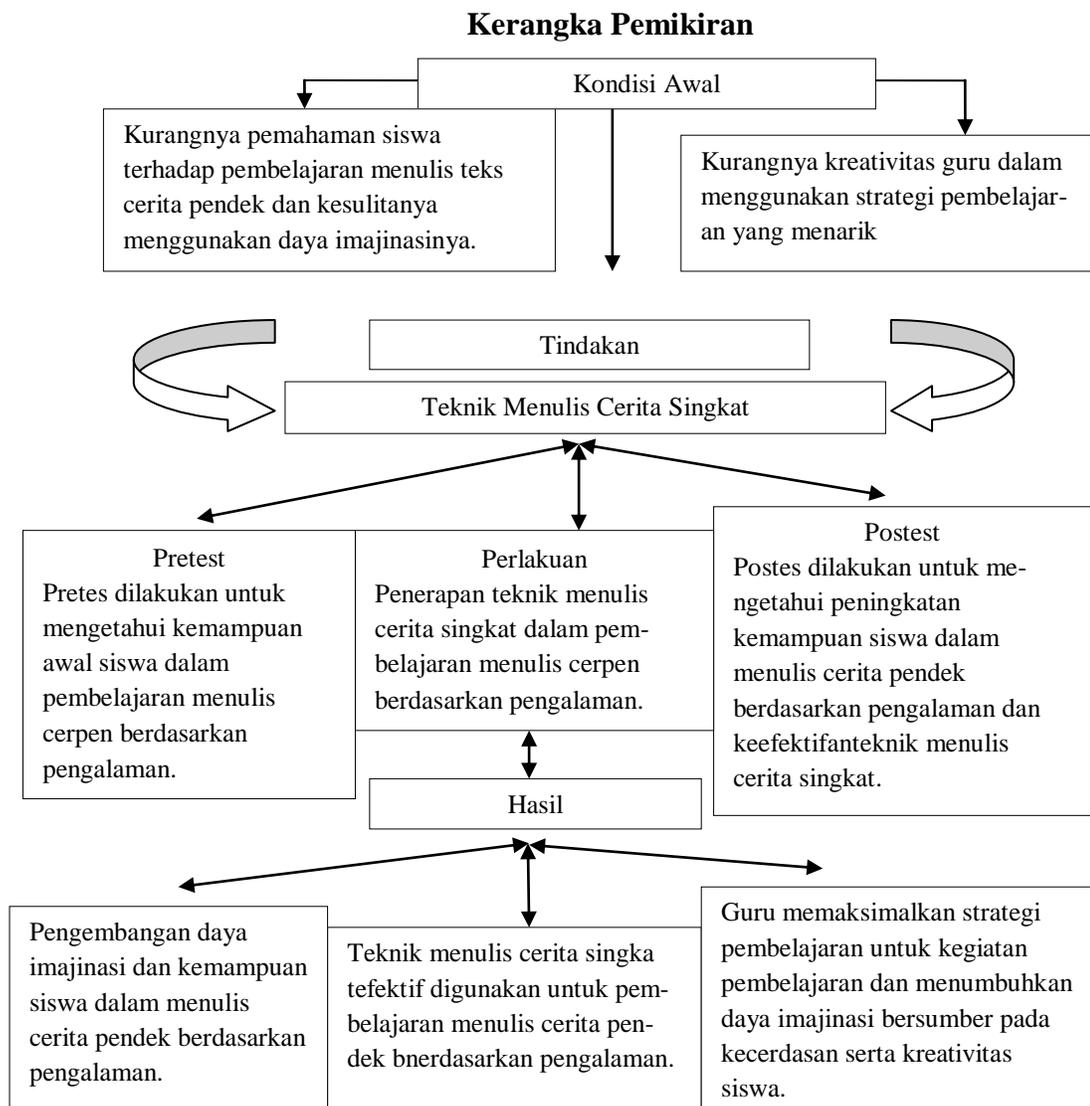
Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sugiyono, (2010:60). Menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis bertautan variabel yang diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara hubungan variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka perlu dijelaskan pula, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pemikiran

Setiap proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil

belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman sangat berkaitan dengan masalah-masalah yang ada pada bidang pendidikan, kaitanya yang ada pada permasalahan yang penulis teliti yaitu akan dipaparkan pada kerangka pemikiran. Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah penulis rumuskan.



Setiap proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi, permasalahan terjadi dikarenakan kondisi pembelajaran yang terjadi kurang baik. Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang ditemukan dari para guru dan siswa di SMA Pasundan 2 Bandung kondisi pembelajaran yang terjadi pada saat ini disebabkan oleh siswa yang kurang menyukai dan memahami mata pelajaran bahasa Indonesia, guru yang kurang mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, pembelajaran yang disampaikan terlalu monoton, sehingga siswa merasa bosan dalam menerima materi pembelajaran, serta metode atau media yang digunakan kurang tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman dengan Menggunakan Teknik Menulis Cerita Singkat pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.”

Hasil identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, dan strategi atau media yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia akan membangkitkan semangat para siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak

optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian pembelajaran harus didasarkan pada kerangka berpikir yang baik pula.

1.6.1 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian. Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik.

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MPK), Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarga negaraan, lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran Bahasa, dan lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat, (MBB), Budaya Sunda, Kuliah Praktik Bermasyarakat, dan *Micro Teaching*, sebanyak 149 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Menulis cerita pendek merupakan salah satu upaya untuk melahirkan dan mengungkapkan perasaan, ide serta gagasan yang menunjang diri sebagai manusia yang berbudaya, pandai menulis, serta pandai melihat persoalan melalui sudut pandangnya sendiri dalam bentuk tertulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek dan langkah-langkah dalam menulis cerita pendek.

- c. Teknik menulis cerita singkat menitik beratkan pada kecocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran tuntas tercapai bersumber pada kecerdasannya.

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian mencoba mengutarakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu gejala. Kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.
- b. Siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung mampu menuliskan cerita pendek berdasarkan pengalaman.
- c. Teknik menulis cerita singkat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.

Hipotesis dianggap penting sebagai arah dan pedoman kerja dalam penelitian.

Walaupun demikian, tidak semua penelitian mutlak harus memiliki hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam satu penelitian didasarkan pada masalah atau tujuan penelitian. Dalam masalah atau tujuan penelitian tampak apakah peneliti menggunakan hipotesis atau tidak. Contohnya yaitu penelitian eksplorasi yang tujuannya untuk mengenali dan mengumpulkan sebanyak mungkin data atau informasi tidak menggunakan hipotesis.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terdapat istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul penelitian, secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu dan dapat mengalami perubahan dari sesuatu yang dipelajari.
- b. Menulis cerpen berdasarkan pengalaman adalah suatu pembelajaran menulis serta menuangkan ide atau gagasan, yang melibatkan perasaan sebagai pengungkapan diri dalam bentuk karya tulis atau karya sastra.
- c. Teknik menulis cerita singkat adalah teknik pembelajaran yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Umumnya untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat adalah pembelajaran menulis cerita pendek yang merupakan salah satu upaya untuk melahirkan dan mengungkapkan perasaan, ide serta gagasan yang menunjang diri sebagai manusia yang berbudaya, pandai menulis, serta pandai melihat persoalan melalui sudut pandangnya sendiri dalam bentuk tertulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek dan langkah-langkah dalam menulis cerita pendek yang mengarahkan siswa untuk mampu dan terampil dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh diri sendiri baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyedihkan melalui kegiatan secara kelompok. Adapun pada pelaksanaannya, pembelajaran dengan teknik ini digunakan untuk menunjukkan kepedulian dan kesadaran siswa ke dalam bentuk karya tulis sastra yaitu cerita pendek.

1.8 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan dalam V Bab dengan ketentuan sebagai berikut.

a. BAB I

Pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilaksanakan, kerangka pemikiran yang terdiri dari asumsi dan hipotesis, serta definisi dan struktur organisasi skripsi.

b. BAB II

Kajian teori, kedudukan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat yang terdiri dari Standar Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Alokasi waktu, pengertian menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman, langkah-langkah menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman, ciri-ciri cerpen, unsur intrinsik cerpen, jenis-jenis cerpen. Pengertian teknik menulis cerita singkat, langkah-langkah menulis cerita singkat, keunggulan dan kelemahan teknik menulis cerita singkat dan penelitian terdahulu yang relevan.

c. BAB III

Metode penelitian dan desain penelitian, subjek penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel penelitian, operasional variabel, pengumpulan data dan instrumen penelitian, rubrik hasil penilaian, serta perencanaan pembelajaran.

d. BAB IV

Deskripsi hasil dan temuan penelitian, serta pembahasan penelitian.

e. BAB V

Simpulan dan saran.

BAB II

PEMBELAJARAN, MENULIS CERITA PENDEK BERDASARKAN PENGALAMAN, DAN TEKNIK MENULIS CERITA SINGKAT

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerpen dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006

Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik secara intelektual maupun secara emosional. KTSP merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan dasar dari berbagai materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dipahami dan dimahirkan oleh siswa.

Mulyasa (2008:40) menyatakan bahwa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidik. Penyusun KTSP dilakukan oleh satuan pendidik dengan memperhatikan standar kompetensi serta standar dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Kehadiran KTSP merupakan upaya penyempurnaan kurikulum terdahulu sebagai titik tolak kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi. Hal ini diharapkan dapat memicu keterlibatan proses belajar yang memadai antara guru dan siswanya,

sehingga pengembangan kompetensi dapat berjalan selaras, untuk itu penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan komperatif.

Guru memiliki peranan yang luas dalam mengembangkan KTSP, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini tidak saja dikembangkan dalam program tertulis tetapi juga dalam pembelajaran nyata di dalam kelas. Pembelajaran menulis cerita pendek sesuai dengan KTSP pada keterampilan aspek menulis untuk SMA kelas X semester II.

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang mengimplementasi penguasaan kemampuan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Mulyasa (2008:109) menjelaskan bahwa, standar kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penelitian perlu memperhatikan standar proses dan standar penelitian. Sedangkan, Majid (2009:42) berpendapat bahwa, standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Artinya segala bentuk kegiatan pengembangan pembelajaran harus mengacu pada sektor penetapan standar proses maupun standar penilaian yang telah diprogram.

Adapun hal yang diharapkan dari standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Tim Depdiknas (2006:260) ini sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan nilai intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan pesertanya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat serta aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Tekait dengan uraian tersebut, bahan pembelajaran menulis dengan standar kompetensi, siswa mampu mengungkapkan pengalaman mimpi diri sendiri dan orang lain melalui kegiatan menulis cerita pendek. Dapat diartikan bahwa standar kompetensi yang digunakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Standar kompetensi

yang digunakan penulis dalam penelitian ini disebutkan sebagai berikut. **16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.**

2.1.2 Kompetensi Dasar

Mulyasa (2008:139) berpendapat, bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Sedangkan Majid (2009:45) berpendapat, bahwa kompetensi dasar merupakan rincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Hal ini merupakan pernyataan memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.

Artinya kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dimiliki atau ditampilkan oleh siswa untuk menyelesaikan suatu subaspek mata pelajaran tertentu dengan strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru agar tercapai suatu tujuan dari pembelajaran.

Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkala, pengujian yang dilakukakanpun berkala sehingga guru dapat menganalisis perkembangan hasil yang dicapai oleh siswa adapun yang menjadi kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah menjelaskan hubungan latar suatu cerita pendek dengan realitas sosial, subaspek berbicara. Tim Depdiknas (2006:265). Dapat diartikan bahwa kompetensi dasar yang digunakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebutkan sebagai berikut, **16.2 Menulis kara-**

ngan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

2.1.3 Alokasi Waktu

Majid menyatakan, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Sedangkan Mulyasa (2008:206) berpendapat bahwa, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Menurut pendapat Majid dan Mulyasa dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Berdasarkan uraian di atas, penulis menentukan alokasi waktu untuk aspek keterampilan menulis dengan materi menulis karangan berdasarkan pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam bentuk cerita pendek (pelaku, Peristiwa, latar) adalah 4 x 45 menit.

2.2 Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman

2.2.1 Pengertian Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman

Menulis cerita pendek merupakan salah satu upaya untuk melahirkan dan mengungkapkan perasaan, ide serta gagasan yang menunjang diri sebagai manusia yang berbudaya, pandai menulis, serta pandai melihat persoalan melalui sudut pandangnya

sendiri dalam bentuk tertulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek dan langkah-langkah dalam menulis cerita pendek.

Aksan (2011:42) berpendapat lain bahwa, ceritanya berpusat pada suatu konflik dan tokoh utama. Pada sebuah cerpen terdapat hanya satu insiden utama yang menguasai jalan cerita, halnya ada seorang pelaku utama, dan jalan cerita padat. Oleh karena itu dalam cerita harus tercipta satu kesan saja.

Hidayati (2009:91) mengemukakan bahwa, pengertian menulis cerita pendek itu sendiri merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa menulis cerpen merupakan suatu kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengungkapkan gagasan atau ide, mengasah ketajaman rasa, dan merekam peristiwa atau pengalaman hidup kedalam sebuah cerita dalam bentuk fiksi dan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek.

Sumardjo dalam Hidayati (2009:91) berpendapat bahwa, cerita pendek menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek, tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek disini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca sekali duduk atau cerita yang terdiri dari 30.000 kata. Jadi, pada intinya cerpen adalah cerita pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Artinya seorang pembaca cerita pendek tidak perlu sa-

mpai berpindah tempat untuk menyampaikan bacannya. Hal itu dikarenakan cerpen benar-bener pendek.

Nurgiyantoro (2010:10) menyatakan bahwa, cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada urutannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short shot story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan kata (atau bahkan berapa puluh ribu kata), karya sastra yang disebut novelet adalah karya yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen, katakanlah pertengahan dari keduanya. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, barangkali dapat disebut juga sebagai novelet.

Hampir senada dengan Nurgiyantoro, Sumardjo dan Saini (1997:37) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi bisa terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Berbeda dari Nurgiyantoro, Sumardjo dan Saini (1997:37) mengemukakan pengertian cerpen dengan memiliki perbedaan pada ceritanya yang pendek atau relatif pendek, Pranoto (2007:13) berpendapat, bahwa cerpen adalah cerita yang ditulis pendek, tetapi serba pendeknya bukanlah panjang atau pendek itu relatif, karena itu lalu

dibuat patokan yang sudah umum berlaku. Sebagai patokan atau pedoman umum, cerpen terdiri dari 2.000 kata samapi 10.000 kata.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek atau relativ pendek berupa narasi fiktif yang ditulis pendek yang berkisar antara 2.000 kata samapi 10.000 kata, walau sebenarnya mengenai ukuran panjang atau pendeknya memang tidak ada aturan.

2.2.2 Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman

- a. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
- b. Tetapkan sasaran pembaca.
- c. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- d. Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
- e. Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- f. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandangan.

2.3 Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerpen merupakan prosa fiksi yang berbeda dengan karya prosa fiksi lainnya:

- a) cerpen yang pendek;
- b) bersifat naratif;
- c) bersifat fiksi; dan
- d) konfliknya tunggal.

2.3.1 Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerita ditentukan oleh unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk ini sama halnya dengan karya prosa fiksi yang lainnya. Aksan (2011:33) mengemukakan pendapat mengenai unsur-unsur fiksi khususnya cerita pendek seperti tema, alur, dan karakterisasi.

Hampir senada dengan Aksan, Sumardjo dan Saini (1997:37) berpendapat bahwa unsur-unsur pembentuk prosa fiksi adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood dan atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandang cerita (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarangnya.

Tidak jauh dari pendapat Aksan, Sumardjo dan Saini (1997:37) mengenai unsur pembangun atau pembentuk prosa fiksi, Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa, unsur pembentuk prosa fiksi adalah plot, tema, penokohan dan latar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, secara keseluruhan dapat penulis simpulkan, bahwa unsur-unsur cerpen meliputi: (1) tema; (2) alur atau plot; (3) latar atau *setting*; (4) karakter atau penokohan; (5) sudut pandang atau *point of view*; (6) suasana cerita; (7) gaya atau *style*; dan (8) amanat.

2.3.1.1 Tema

Tema merupakan persoalan utama yang diungkapkan oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra. Seperti cerpen, novel maupun karya tulis lainnya. Tema juga dapat dikatakan sebagai suatu gagasan pokok atau ide dalam memuat sebuah tulisan. Dilihat dari sudut karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat yang

disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Sedangkan dari segi proses penulisan tema adalah suatu rumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Hasil perumusan tema bisa dinyatakan dalam sebuah kalimat singkat, tetapi dapat pula mengambil bentuk berupa alinea, ikhtisar, dan kadang-kadang ringkasan

2.3.1.2 Alur atau Plot

Alur ialah jalinan peristiwa yang melatari sebuah prosa fiksi yang dihubungkan sebab-akibat.

2.3.1.3 Latar atau *Setting*

Latar ialah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungan dalam prosa fiksi. Latar juga terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Latar tempat;
- b. Latar waktu; dan
- c. Latar sosial.

2.3.1.4 Karakter atau Penokohan

Penokohan ialah penggambaran watak tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan dikembangkan melalui dua cara, yaitu cara langsung (analitik) atau tidak langsung (dramatik). Penggambaran tokoh secara langsung (analitik) berarti watak tokoh tertulis secara jelas didalam sebuah sedangkan tidak langsung (dramatik) berarti watak dari masing-masing tokoh tidak tertulis secara langsung dalam sebuah cerita.

2.3.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang ialah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsiran terhadap kehidupan.

2.3.1.6 Suasana Cerita

Suasana dalam sebuah cerita merupakan gambaran suasana para tokoh, misalnya sedih, senang dan gembira.

2.3.1.7 Gaya atau *Style*

Gaya bahasa dalam cerita memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian gagasan pengarang, namun juga sebagai penyampaian perasaan pengarang. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memperdaya bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan suasana yang tidak sewajarnya, dan sebagainya.

2.3.1.8 Amanat

Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan pengarang ke pembaca.

2.3.2 Macam-macam Cerita Pendek

Macam-macam cerpen yang sering kita dengar ada berbagai macam. Cerpen sendiri merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerita itu ada yang panjang, seperti cerita drama, cerita film, cerita komedi atau cerita-cerita lainnya. Lawan kata dari panjang tentunya pendek, cerita atau cerita pendek adalah cerita yang panjangnya tidak

melebihi lima halaman. Sebagai ukuran mudahnya adalah cerita yang habis dibaca sebelum tidur. Macam-macam cerpen, ialah;

- a) cerpen remaja;
- b) cerpen lucu;
- c) cerpen anak;
- d) cerpen Indonesia;
- e) cerpen persahabatan; dan
- f) cerpen sedih.

2.3.3 Jenis-jenis Cerpen

Perkembangan cerpen dari waktu ke waktu membawa perubahan isi serta jumlah kata. Namun, tetap berpedoman pada syarat-syarat dan ketentuan. Thahar (1999:11) berpendapat bahwa, cerpen dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a) cerpen sastra;
- b) sastra koran, merupakan cerpen campuran antara sastra dan jurnalistik; dan
- c) cerpen pop, merupakan cerpen dengan tema percintaan lelaki dan perempuan sebagai ciri utamanya. Unur-unsur bersifat substansial dan alur cerita dibuat stereotip dan klise.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) cerpen sastra (2) sastra koran, merupakan cerpen campuran antara sastra dan jurnalistik dan yang (3) cerpen pop, merupakan cerpen dengan tema percintaan lelaki dan perempuan sebagai ciri utamanya.

2.4 Teknik Menulis Cerita Singkat

2.4.1 Pengertian Teknik Menulis Cerita Singkat

Suyanto (2004:140) mengatakan bahwa teknik menulis cerita singkat adalah sebuah cerita dengan cepat berdasarkan gagasan yang ada dalam pikiran mereka. Siswa disuruh berpikir, membayangkan sebuah peristiwa atau kegiatan sehari-hari yang mereka alami. Lalu siswa tersebut menuliskan cerita singkat berdasarkan yang mereka pikirkan atau dialami sehari-hari.

2.4.2 Langkah-langkah Menulis Cerita Singkat

- a. Guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan menulis cerita singkat;
- b. Guru memberikan waktu 5-10 menit untuk siswa memikirkan sebuah peristiwa, kejadian sehari-hari atau hal lain yang mereka inginkan untuk bahan menulis;
- c. Siswa menulis cerita singkat yang berdasarkan pemikirannya;
- d. Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil menulis singkat di depan kelas;
- e. Kelompok lain memberi komentar tentang hasil pekerjaan temannya;
- f. Guru merefleksikan hasil pembelajaran.

2.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Menulis Cerita Singkat

- a. Keunggulan Teknik Menulis Cerita Singkat.

Ada beberapa keunggulan atau kelebihan dari teknik menulis cerita singkat yaitu:

- 1) siswa memiliki kemampuan kerja sama dan toleransi;
- 2) siswa memiliki rasa ingin tahu;
- 3) siswa dituntut untuk bisa berpikir, membayangkan sebuah peristiwa atau kegiatan sehari-hari yang mereka alami;

4) siswa memiliki wawasan yang luas.

b. Kelemahan Teknik Menulis Cerita Singkat.

Dalam teknik menulis cerita singkat memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- 1) kurang cocok pada kelas yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai;
- 2) kalau guru tidak memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai, teknik ini dapat menjadi biasa; dan
- 3) kalau guru tidak aktif mendampingi, kelas dapat menjadi tidak efektif dan dinamika kelompok tidak tercipta.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai peneliti sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Judul Penelitian	Nama Penulis	Jenis	Persamaan	Perbedaan

	Penulis	Terdahulu				
1.	Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman dengan Menggunakan Teknik Menulis Cerita Singkat pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.	Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>) Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Vidi Nur Widya	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran cerpen dan materi yang diberikan mencakup tentang cerita pendek.	1 Teknik yang digunakan penulis adalah menulis cerita singkat sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>). 2. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMAN 18 Bandung.
2.		Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Strategi Tok (Tiru, Olah, Kembangkan) Pada Siswa Kelas X SMA Islam Nurul Huda Lembang Tahun Pelajaran	Roky Yogi Gumilar	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran cerpen dan materi yang diberikan mencakup tentang cerita pendek.	1. Teknik yang digunakan penulis adalah menulis cerita singkat sedangkan penelitian terdahulu menggunakan strategi Tok (Tiru, Olah, Kembangkan).

		2014/2015				2. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Islam Nurul Huda Lembang
--	--	-----------	--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

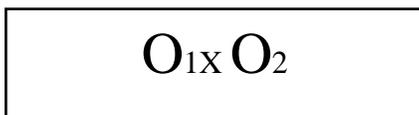
3.1 Metode Penelitian

Menurut Semi (2002:241) metode penelitian merupakan cara atau alat yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian dilaksanakan secara cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan, metode penelitian merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek sasaran.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian metode eksperimen pre-eksperimen. Metode pre-eksperimen bermacam-macam bentuknya diantaranya *One-Shot CaseStudy*, *One-Group Pretest-Posttest Design*, dan *Intact-Group Comparison (The Static Group Comparison: Randomized Control Group Only Design)*. Rancangan penelitian yang penulis gunakan yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*.

3.2 Desain Penelitian

Pola penelitian pre-eksperimen yang digunakan penulis adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Menurut Sugiyono (2013:111) jenis pola eksperimen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



O_2 = nilai *posttest* (sesudah diberi diklat)

Paradigma desain penelitian ini terdapat pretest sebelum diberikan diklat sehingga hasil diklat dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi diklat.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Subjek dalam penelitian merupakan sumber data, artinya sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok populasi gejala atau objek. Subjek adalah keseluruhan populasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) kemampuan penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat pada siswa kelas X-3 SMA Pasundan 2 Bandung.
- 2) kemampuan siswa kelas X-3 SMA Pasundan 2 Bandung menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat.
- 3) keefektifkah teknik menulis cerita singkat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman.

3.3.2 Sampel Penelitian

Objek adalah yang mewakili subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dengan cara *purposive sampling*. Tujuan agar penulis dapat me-

mentukan sampel yang diperlukan penulis hingga memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti sesuai tujuan peneliti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan penulis yang diukur adalah merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat pada siswa kelas X-3 SMA Pasundan 2 Bandung.
- b. Kemampuan siswa kelas X-3 SMA Pasundan 2 Bandung yang diukur adalah menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat.
- c. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah menulis cerita singkat dengan cara menulis karangan pribadi.

3.4 Oprasionalisasi Variabel

Suharsimi (2010:161) menyatakan bahwa variabel merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu peneliti. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dan sebagai upaya penetapan bahan pelajaran.

Oprasional variabel menjelaskan yang digunakan peneliti. Penulis menetapkan dua macam variabel terikat. Sugiyono (2013:61) menjelaskan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang terjadi akibat karena adanya variabel bebas. Kedua variabel tersebut salah

satunya terdapat variabel terikat yang mana variabel tersebut tidak akan dapat berdiri tanpa adanya variabel bebas.

Variabel bebas dalam judul tersebut yaitu penggunaan teknik menulis cerita singkat. Sedangkan variabel terikatnya yaitu menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman. Dari penetapan tersebut penggunaan teknik menulis cerita singkat pada variabel bebas, pada variabel bebas, yaitu agar siswa mampu secara aktif menemukan dan memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran tersebut, kemudian setelah siswa mampu memahami pembelajaran dengan metode yang digunakan, siswa membacakan hasil pembelajaran berupa tulisan cerpen.

3.5 Rancangan Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.5.1 Rancangan Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data adalah proses diperoleh data dari sumber data, sedangkan sumber data adalah subjek dari penelitian dimaksud. Cara yang akan digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara sampling. Cara sampling adalah cara mengumpulkan data dari populasi dengan mengambil sebagian saja anggota populasi. Sampling yang digunakan adalah sampling random yang bersifat homogen, karena populasi yang akan diteliti adalah kelas X-3. Penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Teknik Telaah Pustaka

Telaah pustakan merupakan proses menelaah buku-buku untuk memperoleh informasi mengenai materi serta teori-teori yang relevan dan berhubungan dengan menulis cerita pendek yang relevan. Adapun buku-buku yang penulis telaah adalah

buku tentang menulis, buku tentang karangan narasi, buku tentang cerita pendek dan buku tentang teknik menulis cerita singkat.

b. Teknik Uji Coba

Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji coba untuk menulis rancangan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat.

c. Teknik Tes

Dalam penelitian ini penulis melakukan tes berupa tes pretes dan postes dengan membentuk berupa soal, dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman.

d. Teknik Analisis

Teknik analisis ini digunakan untuk memperoleh penyelidikan terhadap siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dalam bentuk uraian bebas, teknik ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam hal menulis

3.5.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data yang dibuat oleh penulis, dari populasi dan sampel yang telah ditentukan. Adapun instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen yaitu observasi, uji coba dan tes.

3.5.2.1 Perencanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman dengan Menggunakan Teknik Menulis Cerita Singkat

Mulyasa (2011:212) menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Majid (2001:15) berpendapat, bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya berkenaan dengan masalah penyajian bahan, melainkan juga dengan masalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan tersebut terlihat bahwa setiap perencanaan menduduki posisi penentuan yang mendasar tahap-tahap pembelajaran selanjutnya.

Hal tersebut mendasar pada anggapan bahwa setiap perencanaan yang baik dan jelas akan menghasilkan pelaksanaan yang baik, tepat dan teratur. Adapun hal-hal yang direncanakan pada pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat, sebagai berikut.

- a. Penetapan standar kompetensi.
- b. Penetapan kompetensi dasar.

- c. Perumusan indikator pembelajaran.
- d. Perumusan penilaian belajar.
- e. Perumusan materi pembelajaran.
- f. Perumusan kegiatan belajar mengajar.
- g. Penetapan media dan sumber pembelajaran.
- h. Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

a. Penetapan Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi dalam pembelajaran. Majid (2011:24) menyatakan bahwa, standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Dengan standar kompetensi ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan yang minatnya.

Standar kompetensi dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA kelas X adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis cerita pendek. Standar kompetensi yang digunakan penulis dalam penelitian ini disebutkan sebagai berikut, **16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.**

b. Penetapan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan atau tulisan, sesuai dengan kaidah bahasa

dan sastra Indonesia seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kompetensi dasar ini dicapai melalui proses kemahiran yang dilatih dan dialami, serta memahami dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

Majid (2001:43) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Selain itu Mulyasa (2011:109) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Jadi, penempatan komponen kompetensi dasar dan silabus dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, yaitu menulis cerita pendek sesuai dengan pola penulisannya di SMA kelas X semester genap. Kompetensi dasar yang digunakan penulis dalam penelitian ini disebutkan sebagai berikut **16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).**

c. Perumusan Indikator Pembelajaran

Indikator menurut Mulyasa (2011:139) adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjuka ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman dengan menggunakan teknik menulis cerita singkat adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan tema.
- b. Menentukan tokoh cerita pendek.
- c. Menentukan penokohan (perwatakan) cerita pendek
- d. Menentukan alur cerita pendek
- e. Menentukan latar cerita pendek.
- f. Menentukan sudut pandang cerita pendek
- g. Mengembangkan karangan sesuai dengan pelaku, peristiwa, dan latar yang ada di struktur.

Indikator tersebut disusun agar penulis dapat mengetahui pencapaian hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran. Pencapaian hasil tersebut dapat dilihat melalui keberhasilan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman.

d. Perumusan Penilaian Pembelajaran

Nurhayatin (2009:2) menyatakan bahwa penilaian hasil peserta didik dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.

Penilaian dikatakan sebagai suatu proses karena terdiri atas beberapa kegiatan. Pengertian proses penilaian tidak lain gambaran terlaksananya kegiatan penilaian mu-

lai tahap perencanaan sampai pada tahap penggunaan hasil penilaian untuk beberapa keperluan. Dengan demikian, proses penilaian merupakan tahapan terlaksananya penentuan nilai dari awal sampai pada akhir.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bahan tertulis. Tes ini digunakan untuk mengevaluasi atau menilai pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman. Dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan prosedur pretes dan postes. Bentuk tes yang digunakan adalah produk sebanyak satu butir soal.

e. Perumusan Materi Pembelajaran

Salah satu faktor penentu tercapainya pembelajaran adalah ketepatan bahan atau materi yang diberikan kepada siswa. Materi pokok dan uraian materi adalah butiran-butiran bahan pembelajaran yang dibutuhkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Mulyasa (2011:204) mengidentifikasi materi standar yang menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan sepiritual peserta didik.
- b. Bermanfaat bagi peserta didik.
- c. Struktur keilmuan.
- d. Kedalaman dan keluasan materi.
- e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- f. Alokasi waktu.

Majid (2011:44) menjelaskan bahwa, pembelajaran adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian pembelajaran. Materi pembelajaran dirumuskan dengan melihat terlebih dahulu indikator yang telah ditentukan. Adapun materi pembelajaran dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Pengertian menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman.
- b. Langkah-langkah menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman.
- c. Ciri-ciri teks cerita pendek.
- d. Unsur intrinsik cerita pendek.
- e. Struktur cerita pendek.

f. Perumusan Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat berwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran harus terjadi interaksi komunikasi antara guru dengan siswa dalam bentuk pengelolaan dan penyampaian pesan. Komunikasi dianggap penting sehingga perlu diperhatikan agar kegiatan belajar lebih terpadu dan tepat. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode menepati salah satu peranan penting dari komponen lainnya dalam pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi adalah teknik menulis cerita singkat. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, aktif dan mandiri dalam menceritakan pengalaman pribadi yang dibuat dalam bentuk cerpen.

Penggunaan sumber dan media dalam pembelajaran sangatlah penting, maka dari itu sumber maupun media perlu untuk dipersiapkan terlebih dahulu, sehingga fungsi dan manfaat masing-masing bisa membantu disaat pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman, penulis menggunakan teknik menulis cerita singkat dengan media pembelajaran yang digunakan adalah media cetak (buku) dan pengalaman pribadi siswa, dan alat lembar folio kosong.

g. Perumusan Silabus

Menurut Mulyasa (2011:190) “silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan”. Dalam KTSP silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Dalam silabus minimal memuat enam komponen utama yaitu: (1) standar kompetensi; (2) kompetensi dasar; (3) indikator; (4) materi standar; (5) standar proses (kegiatan belajar mengajar); dan (6) standar penilaian.

Perumusan silabus merupakan langkah persiapan pembelajaran di sekolah. Perumusan ini sangat penting, karena dengan adanya silabus dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa penyusunan silabus dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam pembentukan kompetensi dan mengukur keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan oleh penulis.

Silabus